

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *food and beverages* adalah bagian dari perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Sektor industri ini mengalami perkembangan karena minuman dan makanan merupakan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat setiap hari. Perusahaan *food and beverages* termasuk industri yang berkembang pesat, industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mendapat prioritas pengembangan, antara lain dipacu untuk menerapkan teknologi industri 4.0. Transformasi digital ini dinilai membawa dampak positif terhadap peningkatan investasi.

Kementerian Perindustrian mencatat, kinerja industri makanan dan minuman selama periode 2015-2019 rata-rata tumbuh 8,16% atau di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69%. Di tengah dampak pandemi, sepanjang triwulan IV tahun 2020, terjadi kontraksi pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Namun demikian, industri makanan dan minuman masih mampu tumbuh positif sebesar 1,58% pada tahun 2020.

Permintaan produk makanan dan minuman dari luar negeri juga masih tinggi, Ini terlihat dari nilai ekspornya yang tumbuh positif sepanjang tahun lalu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, volume ekspor industri makanan dan minuman tercatat hanya 39,9 juta ton pada 2020. Jumlah itu turun 6,42% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 42,6 juta ton.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB,1978) pernyataan konsep keuangan dikutip oleh Takarin dan Ekawati (Adi Setiawan,2012) menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, sehingga informasi dalam laporan keuangan harus dapat memprediksi laba di masa mendatang. Laba sebagai ukuran kinerja perusahaan mencerminkan proses penambahan atau pengurangan modal dari berbagai sumber transaksi.

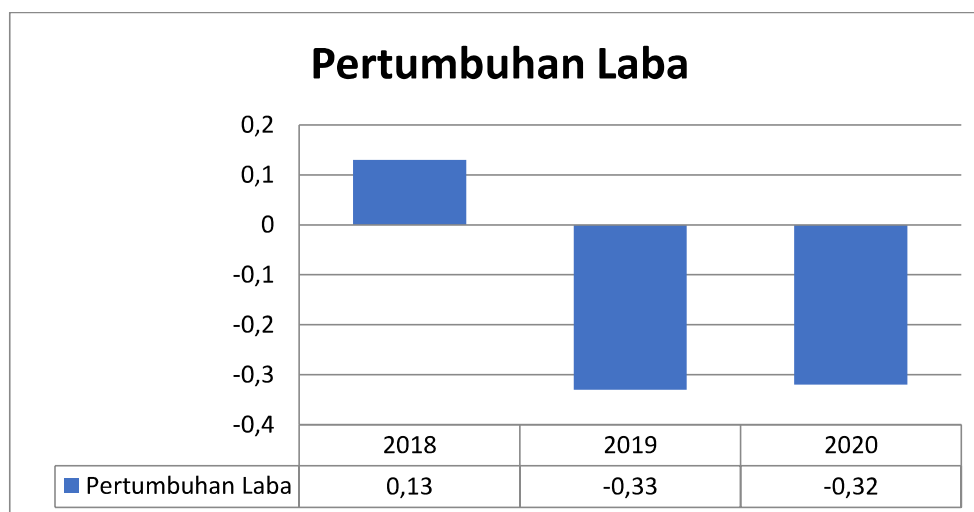
Tujuan tersebut dapat tercapai apabila manajemen perusahaan bekerja dengan tingkat efektivitas tinggi, sehingga laba yang diperoleh meningkat atau tumbuh. Menurut Margaretha (2015:231) “tumbuh adalah pilihan perusahaan yang sering kali lebih menarik dari pada bertahan. Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada sarana penunjang berupa asset yang berpengaruh terhadap laba”.

Menurut Kasmir (2014:4) mengatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban financial dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu.

Berikut ini rata-rata pertumbuhan laba sub sektor *food and beverage*:

Grafik 1.1

Rata-Rata Pertumbuhan laba



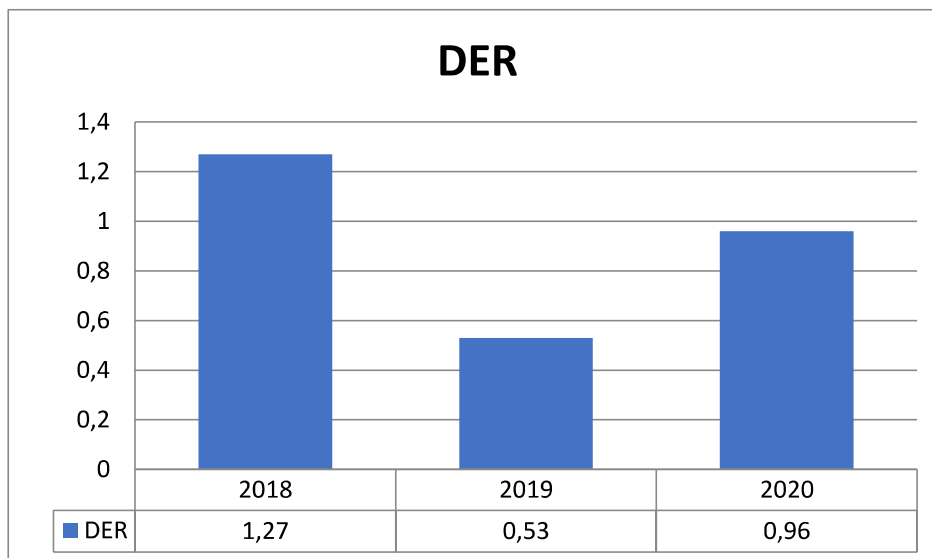
Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah 2022.

Berdasarkan Tabel 1.1, perusahaan sub sektor *food and beverage* tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami penurunan pertumbuhan laba, hal ini mengindikasikan walaupun perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman sedang mengalami perkembangan pesat ternyata tidak serta merta membuat laba perusahaan meningkat.

Mengutip dari katadata.co.id, beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Beberapa sampel emiten yang mengalami penurunan laba sub sektor makanan dan minuman seperti Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garuda food Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman.

Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan laba dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik begitu pula sebaliknya (Rahmawati dan Hadayani, 2014).

Grafik 1.2
Rata-Rata Debt to Equity Ratio



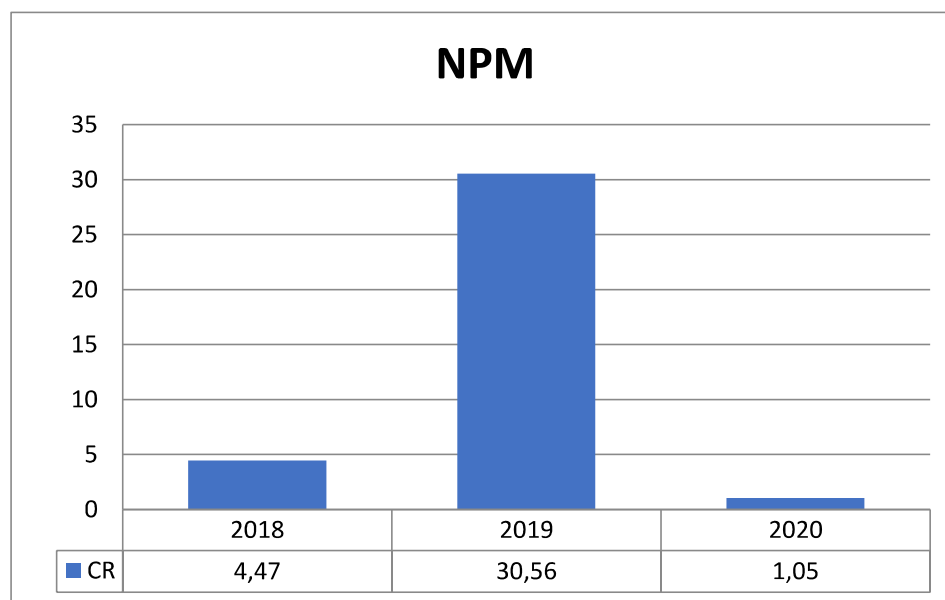
Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah 2022.

Berdasarkan grafik 1.2 bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sub sektor food and beverage tahun 2018 – 2020 yaitu 0,92. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri barang konsumsi yang memiliki nilai DER 0,88 yang berarti bahwa rata-rata nilai DER sub sektor food and beverage lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai DER industri barang konsumsi. DER menunjukkan persentase dana yang disediakan untuk pemberi pinjaman oleh pemegang saham. Semakin tinggi tingkat hutang, semakin rendah pembiayaan mandiri perusahaan. Dari perspektif solvabilitas jangka panjang, semakin rendah rasionya, semakin baik solvabilitas jangka panjang perusahaan.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan komposisi total utang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar. Selain itu, besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan.

Menurut Gunawan dan Wahyuni (203:70) debt to equity ratio yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang tinggi dan tingkat beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Hal ini memberikan makna bahwa struktur modal perusahaan lebih di dominasi oleh hutang dibandingkan dengan modal, dominasi atas hutang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Ini mengidentifikasi bahwa hutang perusahaan yang digunakan modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan optimal.

Grafik 1.3
Rata-Rata *Net Profit Margin* (NPM)



Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah 2022.

Dilihat dari grafik 1.3 *Net Profit Margin* mengalami trend penurunan yang sangat drastis dari tahun 2019 sampai tahun 2020, *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Semakin tinggi rasio ini maka

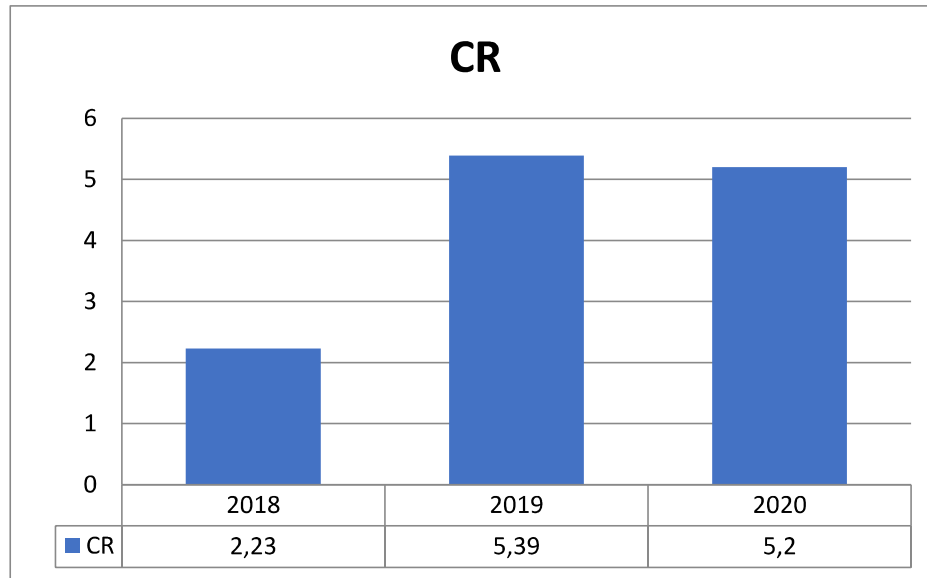
semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar, sehingga kepercayaan investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut akan meningkat. Akan tetapi pada tabel di atas, net profit margin mengalami penurunan yang mengakibatkan kemampuan menghasilkan laba bersih menurun. Hal ini sejalan dengan menurunnya pertumbuhan laba pada tahun 2020 yang akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Mengutip dari Bursa efek Indonesia, pada tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan dan tahunan, ada beberapa sampel emiten yang bergerak di sektor food and beverage mengalami penurunan NPM. Diantaranya PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya 48,6%. PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) sebesar 4,07% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 8,28%.

Net profit margin (NPM) adalah ukuran laba yang membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dari penjualan (kasmir,2016). Rasio profitabilitas diopksikan dengan net profit margin karena merupakan rasio yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba berdasarkan penelitian sebelumnya.

Net profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Perusahaan tidak mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Sehingga kemampuan menghasilkan laba bersih menurun yang akhirnya akan menurunkan pendapatan.

Grafik 1.4
Rata-Rata Current Ratio (CR)



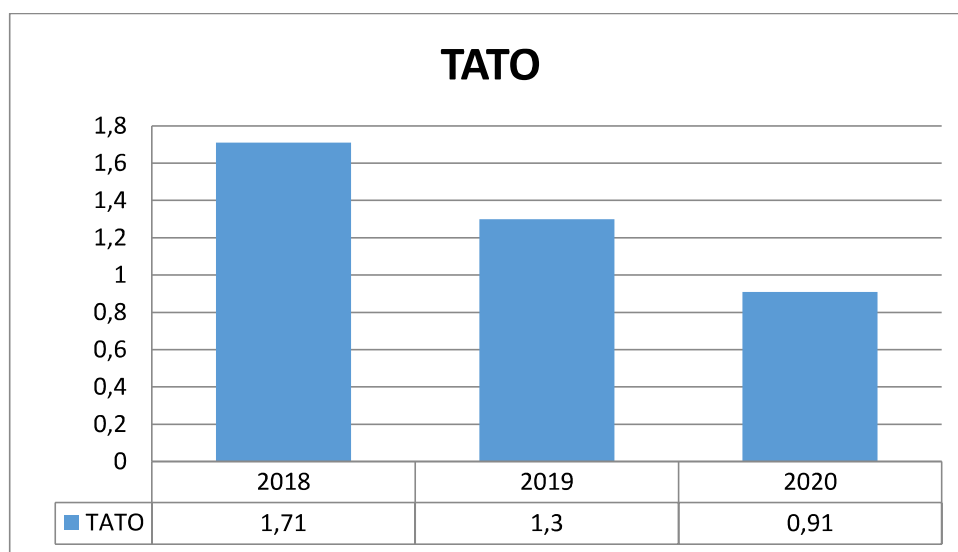
Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah 2022.

Berdasarkan grafik 1.4 terjadi trend penurunan nilai *Current Ratio* (CR) dari tahun 2019 sampai tahun 2020, yaitu 0,19%. Menurut Kasmir (2018:135) bahwa “Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien. Di sisi lain dari sudut pandang kreditur, rasio lancar dengan nilai yang terlampau tinggi membuat perusahaan akan lebih bisa memenuhi utang lancarnya yang akan jatuh tempo paling lambat dalam satu tahun atau satu periode.

Suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya kelebihan investasi dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih.

Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Grafik 1.5
Rata-Rata Total Asset Turnover (TATO)



Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data Diolah 2022.

Berdasarkan grafik 1.5 bahwa rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan pada tahun 2020, hal ini sejalan dengan menurunnya pertumbuhan laba subsektor *food and beverage* pada tahun yang sama. Penurunan ini dapat menjadi indikasi terjadinya penurunan TATO karena lambatnya perputaran asset yang digunakan untuk aktivitas penjualan sehingga tidak tercapai target pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:184), Perputaran Total Aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perputaran

total aset digunakan untuk mengetahui tingkat dalam penggunaan total aset atau keseluruhan aset perusahaan yang dilihat dari penjualan. Karena penjualan adalah cara perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Perputaran total asset juga dapat menggambarkan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai TATO maka nilai penjualan akan semakin tinggi dan laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan *Food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage*.

Manfaat Penelitian :

1. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor untuk menilai mengenai baik dan buruknya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah investor untuk mengambil keputusan investasi untuk masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.

1.4 Ruang Lingkup atau Pembatas Masalah

Supaya lebih fokus dan terarah dalam menjawab rumusan tujuan penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Perusahaan *go public* yang diteliti dibatasi hanya perusahaan pada sektor *food and beverage*.
2. Data yang digunakan adalah data tahunan pada setiap akhir periode 2018-2020.
3. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan penelitian disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, dan sistematika pelaporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan secara teoritis mengenai pengertian teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan penelitian ini disamping itu terdapat kajian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis dari penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang penjelasan variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi penelitian, populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pengujian dan analisis hasil dari temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berguna bagi penelitian dimasa mendatang